

BAB III

OCTOGESIMA ADVENIENS

3.1. Gambaran Umum Tentang Octogesima Adveniens

Octogesima Adveniens (OA) adalah salah satu Surat Apostolik Paus Paulus VI kepada Maurice Roy (Presiden Komisi Kepausan untuk Keadilan dan Kedamaian). Teks dokumen ini, seperti sebuah Ensiklik ditujukan ke seluruh umat katolik sedunia.¹ Surat Apostolik ini dikeluarkan pada 15 Mei 1971² untuk memperingati ulang tahun ke-80 Ensiklik Paus Leo XIII, *Rerum Novarum*. Pengalaman sebagai seorang Paus, yang berpengalaman ± 18 tahun, Paulus VI memahami sangat mendalam realitas dunia. Dan beliau menulis surat ini untuk melengkapi pesan yang disampaikan Kardinal di PBB dalam rangka memasuki dekade pembangunan kedua.³

Arti *Octogesima* adalah yang ke-80. Surat Apostolik ini dimaksudkan untuk menandai usia *Rerum Novarum* yang ke-80 tahun. Paulus VI menyerukan kepada segenap anggota Gereja dan bangsa manusia untuk bertindak memerangi kemiskinan. Soal-soal yang berkaitan dengan urbanisasi dipandang menjadi salah satu sebab lahirnya kemiskinan baru, seperti orang tua, cacat, kelompok masyarakat yang tinggal di pinggiran kota, dst. Diajukan ke permukaan pula masalah-masalah diskriminasi warna kulit, asal usul, budaya, sex, agama. Gereja mendorong umatnya untuk bertindak ambil bagian secara aktif dalam masalah-masalah politik dan mendesak untuk memperjuangkan nilai-nilai atau semangat Injili.

¹Michael Walsh dan Peter Stillwell, *Caminhos da Justiça e da Paz, Doutrina Social da Igreja, Documentos de 1891 a 1987*, (Lisboa: Tipografia Guerra-Viscu, 1989), hal. 309. “O texto do document, tal como o de uma Encíclica, é claramente dirigido a todo o mundo católico”. Terjemahan dari penulis.

²*Ibid.*

³Paulus VI, *Octogesima Adveniens, Surat Apostolik*, dalam Seri Ajaran Sosial Gereja, No. 7. Disadurkan Dari Nofhd Oleh Sekretariat Justice and Peace Dan Komisi Pengembangan Sosial Ekonomi/KWI, *Loc. Cit.*

Memperjuangkan keadilan sosial.⁴ Tema-tema pokok yang dibahas antara lain: Soal kepastian dan ketidakpastian fenomena kemajuan bangsa manusia zaman ini berkaitan dengan keadilan; urbanisasi dan konsekuensi-konsekuensinya; soal diskriminasi; hak-hak manusiawi; kehidupan politik, ideologi; menyimak sekali lagi daya tarik sosialisme; soal kapitalisme; panggilan kristiani untuk bertindak memberi kesaksian hidup dan partisipasi aktif dalam hidup politik.⁵ Konteks zaman adalah Dunia mengalami resesi ekonomi dengan korban mereka yang miskin; di Amerika aksi Martin Luther King untuk perjuangan hak-hak asasi marak dan menjadi perhatian dunia; protes melawan perang Vietnam.⁶

Paus Paulus VI melalui Surat Apostolik ini mendesak agar Gereja berusaha semaksimal mungkin pro keadilan, dan menugaskan gereja-gereja lokal untuk menanggapi situasi khusus. Paus berbicara juga mengenai keanekaragaman masalah sosial yang baru, yang bersumber pada urbanisasi. Masalah-masalah itu mencakup kaum wanita, kaum muda dan orang-orang miskin baru.⁷ Dalam surat ini pun Paus membahas tentang aspirasi-aspirasi dan ideologi-ideologi modern, khususnya liberalisme dan marxisme. Paus menegaskan agar dijamin persamaan dan hak semua orang untuk berperan serta didalam masyarakat. Dalam bagian penutup dari surat ini, Paus Paulus VI memberi dorongan kepada semua umat kristiani untuk merefleksikan situasi dewasa ini dan menerapkan prinsip-prinsip Injil dan juga penting melaksanakan tindakan politis bila dirasa tepat.⁸

Kekhususan dari *Octogesima Adveniens* di antara dokumen-dokumen Ajaran Sosial Gereja lainnya terdapat dalam sumber, metode dan tujuan. Seperti *Populorum Progressio* begitu juga surat ini bersumber pada kontak langsung Paus Paulus VI dengan umat Allah.

⁴Prof. Dr. Armada Riyanto, CM., *Selintas Tentang Dokumen-Dokumen Ajaran Sosial Gereja*, dalam https://www.imankatolik.or.id/ajaran_sosial_gereja.html diakses pada 23Juni 2019, pukul 20:00.

⁵*Ibid.*

⁶*Ibid.*

⁷Michael J. Schultheis, *The Rich Heritage of Catholic Social Teaching, A Primer of Catholic Social Teaching*, (Washinton: Center of Concern, 1985), dalam F. Budi Hardirman dan P. Prasetyohadi, *Pokok-Pokok Ajaran Sosial Gereja*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm. 81.

⁸*Ibid.*

Namun situasi hidup umat itu sangat berbeda-beda dan oleh karena itu Paulus VI tidak berani memberikan suatu ajaran umum, yang berlaku untuk semua.⁹ Dapat dikatakan bahwa Paulus VI menerapkan prinsip subsidiaritas pada ajaran gereja sendiri dalam kaidah yang diberikan oleh *Octogesima Adveniens* bagi penilaian dan keterlibatan sosial.¹⁰ Tujuan surat Paulus VI ini bukan hanya memberikan ajaran sosial ataupun usul-usul ekonomi tetapi terutama ajaran teologis.¹¹

Dalam Surat tersebut, Paus Paulus VI menekankan agar situasi ketidakadilan harus ditanggapi oleh gereja-gereja setempat dan setiap umat beriman. Disorot pula permasalahan sosial baru yang berhubungan dengan wanita, generasi muda dan orang miskin, yang timbul dari urbanisasi. Sri Paus menekankan perlunya menjamin persamaan dan hak semua orang untuk berperan serta dalam masyarakat. Ia mendesak semua orang kristiani merefleksikan tanda zaman, menerapkan prinsip-prinsip Injil dan mengambil tindakan tepat.¹² Dan Gereja harus bersaksi demi keadilan lewat gaya hidupnya sendiri, aktivitas-aktivitas pendidikan dan aksi internasionalnya.¹³ Bahasan pokok dari *Octogesima Adveniens* antara lain:

- a) Menanggapi kebutuhan baru dari dunia yang berubah
- b) Masalah-masalah sosial baru – khususnya yang disebabkan oleh urbanisasi
- c) Aspirasi-aspirasi mendasar dan gagasan-gagasan yang berkembang
- d) Orang-orang kristiani berhadapan dengan masalah baru
- e) Panggilan untuk bertindak.¹⁴

⁹DR. B. Kieser Sj., *Solidaritas, 100 Tahun Ajaran Sosial Gereja*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hal. 188.

¹⁰*Ibid.*, hal. 189.

¹¹*Ibid.*

¹²Michael J. Schultheis, *Loc. Cit.*

¹³Michael J. Schultheis, *Op. Cit.*, hlm. 86.

¹⁴Paulus VI, *Octogesima Adveniens, Surat Apostolik*, dalam Seri Ajaran Sosial Gereja, No. 7. Disadurkan Dari Nofhd Oleh Sekretariat Justice and Peace Dan Komisi Pengembangan Sosial Ekonomi/KWI, *Loc. Cit.*

3.2. Skema dan Isi Ringkas *Octogesima Adveniensi*

Octogesima Adveniensi terdiri dari lima bagian pokok dan 48 artikel:

Dalam bagian pertama, *Octogesima Adveniensi* menyebut sejumlah masalah sosial yang baru tanpa diberi jawaban atau tanggapan yang jelas: urbanisasi (no. 8-12) menciptakan kesepian yang baru dan kemungkinan bahwa manusia dapat menjadi budak-budak dari ciptaannya; kaum muda dan wanita (no. 13): kaum muda semakin merasa sukar berdialog dan kaum wanita harus memiliki hak yang sama untuk berperan serta dalam kehidupan politik, ekonomi, kebudayaan dan sosial; kaum buruh (no. 14-15) memiliki hak untuk membentuk serikat-serikat; diskriminasi (no. 16) ras, keturunan, warna kulit, kebudayaan, seks dan agama masih ada; migrasi (no. 17) merupakan suatu hak; kepadatan penduduk (no. 18-19), alat-alat komunikasi (no. 20) memiliki potensi negatif dan positif; ekologi (no. 21) setiap orang mempunyai tanggungjawab untuk melindungi lingkungannya.¹⁵

Bagian kedua, Paus Paulus VI menyebut dua aspirasi yaitu kesamaan dan partisipasi. Bagi *Octogesima Adveniensi* kesamaan dan partisipasi terwujud dalam demokrasi (no. 24). Pertama-tama dibicarakan demokrasi politik tetapi dengan maksud supaya kegiatan ekonomi diarahkan demi kepentingan umum dan kekayaan dibagikan dengan adil (no. 43 dst). Kegiatan ekonomi adalah tanggungjawab manusia dan tanggungjawab semua manusia. Maka akhirnya pengikutsertaan orang dalam segala bidang kehidupan (no. 47); namun partisipasi kaum buruh dalam menentukan arah usaha ekonomi perlu diperjuangkan pertama-tama. Kalau Paus berbicara mengenai politik, yang dimaksudkan adalah kegiatan bukan ideologi (no. 25). Politik adalah praksis, bukan teori namun politik janganlah menjadi pragmatis belaka. Politik itu merupakan proyeksi dari suatu rencana mengenai masyarakat yang konsisten dan yang berasal dari suatu konsep mengenai manusia (no. 25) maka mesti

¹⁵Bdk. DR. B. Kieser Sj., *Solidaritas, 100 Tahun Ajaran Sosial Gereja*, Op.Cit., hal. 190. Michael J. Schultheis, *Op. Cit.*, hlm. 82.

dibicarakan pula masalah ideologi-ideologi (no. 26-29). Menurut *Octogesima Adveniens* dewasa ini orang tidak tertarik lagi kepada ideologi (no. 29) entah karena mereka lebih terbuka bagi nilai transenden ataupun karena perhatian mereka pada hal-hal material-ekonomis melulu. *Octogesima Adveniens* kiranya mengartikan ideologi sebagai azas pendapat yang dipakai untuk menjadi dasar pemerintahan namun justru sebagai suatu teori dan doktrin yang bersifat sistematis dan totaliter dan cenderung menjadi pandangan hidup (no. 34).¹⁶ Surat Apostolik tersebut juga dibicarakan mengenai marxisme (no. 12, 33, 34) dan liberalisme (no. 35) sebagai ideologi. Sedangkan sosialisme dengan begitu banyak akarnya disebut gerakan historis. Maka ideologi marxisme dan ideologi liberalisme bertentangan dengan pandangan hidup orang kristen.

Dalam bagian ketiga dan keempat dibicarakan mengenai umat kristen menghadapi masalah-masalah baru. Terutama masalah-masalah yang sudah disebut di bagian pertama. Secara khusus disebut lagi masalah keadilan dalam hubungan antara bangsa-bangsa (no. 43), ekonomi internasional (no. 44), soal kebebasan dan perubahan struktur masyarakat (no. 45), dan prioritas politik atas ekonomi (no. 46). Selanjutnya ditekankan kewajiban untuk mengemban tugas politis (no. 43 dan 47); di bicarakan tugas dan wewenang otorita politis dan prinsip subsidiaritas (46). Keprihatinan dan tanggungjawab untuk kesejahteraan umum tidak boleh disita seluruhnya oleh otorita politik. Tanggungjawab para warga dan kelompok-kelompok warga atas kesejahteraan umum diwujudkan terutama dalam keterlibatan politik. Namun selain itu juga dalam pelbagai bentuk partisipasi lainnya, terutama dalam proses ekonomi. Oleh karena dalam bidang sosial gereja senantiasa ingin memikul fungsi ganda: pertama menerangi pikiran dan kedua turut serta dalam tindakan (no. 48). Maka *Octogesima Adveniens* berakhir dengan suatu *call for action*.¹⁷

¹⁶*Ibid.*, hal. 191.

¹⁷*Ibid.*, hal. 192-193.